

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Anak adalah amanah serta anugrah terindah yang Tuhan titipkan kepada orang tua yang kemudian hari menjadi generasi penerus dalam keluarga. Kelahiran seorang anak sangat dinantikan oleh setiap orang tua, anak lahir dengan sehat, normal dan sempurna wujudnya sangat menjadi impian setiap orang tua. Seorang anak bagi orang tua adalah suatu bagian dari bentuk anugrah, kehadiran anak juga dapat menjadikan rumah tangga yang utuh dan sempurna. Dengan demikian kehadiran anak keluarga menyakini bahwa hidup mereka akan menjadi harmonis dan bahagia.

Orang tua mendambakan seorang anak pasti mengharap buah hati terlahir sempurna tidak cacat satupun. Faktanya manusia yang terlahir tidak semua sempurna, ada anak yang terlahir sempurna ada juga memiliki kekurangan fisik maupun psikologinya yang sudah dari pertama masa perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan gangguan pada fisik, psikis, sosial atau emosional yang memerlukan perhatian lebih. Umumnya perkembangan anak untuk mampu berinteraksi dimulai dari keluarga, seperti interaksi orang tua dengan anak atau lingkungan sekitar, juga membutuhkan pengobatan dan layanan serta tempat belajar yang khusus (Tumanggor, 2021).

Terkadang perilaku lingkungan sekitar kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak normal berbeda. Hal ini dapat dinilai dari lingkungan yang suka dipandang aneh karena mempunyai kekurangan. Anak berkebutuhan khusus masih kerap mendapatkan perlakuan kurang baik dan di olok-olok. Mereka terkadang kerap kesulitan untuk beraktifitas di lingkungan sekitarnya, karena anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kesehariannya juga memerlukan layanan yang mendukung

supaya berlangsung dengan baik. Pelayanan ini bermanfaat untuk mencegah permasalahan tumbang kembang anak. Selain itu anak berkebutuhan khusus mendapatkan tempat belajar cenderung sulit, karena anak berkebutuhan khusus harus sekolah di tempat yang sesuai dengan kondisinya. Sekolah yang bagus untuk anak berkebutuhan khusus ialah SLB (sekolah luar biasa) sekolah yang diperuntukan untuk anak yang mayoritas muridnya mengalami keterbatasan, hal ini diutamakan agar bisa mendapatkan akses pendidikan dan pembelajaran yang maksimal (Hidayat, 2022).

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa kategori. Pertama, anak berkebutuhan khusus bersifat sementara ini terjadi akibat faktor eksternal seperti kesulitan belajar dan perkembangannya lambat, adanya traumatis, psikisnya terganggu dan fisiknya terluka. Kedua, anak berkebutuhan khusus bersifat tahan lama dimana anak sudah menjalani kesulitan didalam proses perkembangannya secara internal didalam diri anak dilatar belakangi oleh kecacatan contohnya kebutaan, gangguan pendengaran, gangguan intelektual dan kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial dan prilakunya (Aisyah & Amalia, 2020).

Anak berkebutuhan khusus anak yang memerlukan pendidikan serta penanganan yang serius dalam mengembangkan kemampuan potensi manusia secara utuh. Adapun tipe anak berkebutuhan khusus diantaranya, kebutaan, gangguan pendengaran, tunagrahita, tunalaras, anak cerdas istimewa dan bakat istimewa, tunadaksa, autis, tunawicara (Pitaloka dkk., 2022). Secara umum ada beberapa faktor penyebab anak berkebutuhan khusus di bedakan menjadi tiga klasifikasi. Pertama, faktor pra-natal diantaranya, infeksi kehamilan, gangguan genetika, usia kehamilan, keracunan saat hamil, penyakit menahun, infeksi penyakit kotor, toxoplasmosis, rhesus, pengalaman traumatic ibu, penggunaan sinar x yang berlebih merusak kromosom janin. kedua faktor natal diantaranya, kesulitan proses dalam melahirkan, penanganan yang kurang tepat, usia kehamilan belum cukup untuk melahirkan (premature), berat badan bayi

kurang. Ketiga faktor pasca natal diantaranya, kecelakaan, keracunan, kejang, kekurangan zat makanan (Afrida, 2021).

Fenomena untuk anak berkebutuhan khusus tentu tidak asil lagi, jumlah setiap taunya meningkat. Berdasarkan landasan data Badan Pusat Statistika (BPS) ditahun 2017 Indonesia mempunyai 1,6 juta anak keterbatasan atau (ABK). Pemerintahan Indonesia melindungi setiap anak di Indonesia yang normal atau anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut UU No. 35 tahun 2014 dikatakan bahwasanya anak berhak untuk menjalani hidupnya, tumbuh dan berkembang ketika mendapatkan kekerasan dan diskriminasi akan dilindungi dan diawasi (Sujito, 2017). Selanjutnya menurut Badan Pusat Statistika (BPS) penyandang anak disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 populasi disabilitas berst mencapai 30 juta jiwa, sementara Survei Penduduk Antar Sensus sebanyak 21 juta jiwa. Menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) penyandang disabilitas mencapai 22,5 juta jiwa (Laviana et al., 2022).

Orang tua yang mencoba menerima dirinya mempunyai anak berkebutuhan khusus nyatanya tidak gampang, namun kenyataannya tidak dapat dirubah akan tetap seperti itu, meskipun anak memiki perbedaan dari anak lain seusianya, mereka juga berhak mendapatkan apa yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tuanya seperti perhatian, kasih sayang, orang tua selalu memeberi apapun yang terbaik untuk anak kandungnya. Setiap anak berhak mendapat perhatian, dan tempat belajar yang bagus, tidak meliat kondisi anak tersebut, hanya saja jika anak berkebutuhan khusus berbeda tempat belajar dengan anak yang normal. Akan tetapi kenyataannya masih banyak orang tua yang masih merasa minder mempunyai anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka belum sadar bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak dan masih banyak yang menutupi kehadiran anaknya sendiri.

Orang tua belajar menyambut keadaan anak mereka ketika merasa cobaan yang berat menimpa dirinya, mengandung selama sembilan bulan

dan lahir di bumi dengan kondisi berbeda dan tidak sesuai harapan. Orang tua akan merasa sedih, kecewa, marah menyalahkan diri sendiri bahkan orang disekitarnya. Menurut Gunarsa (dalam Hidayat, 2018) penerimaan diri keluarga sangat dibutuhkan bagi orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Orang tua harusnya membantu anak berkebutuhan khusus untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya. Penerimaan diri yang diupayakan orang tua untuk membantu anak berhubungan baik dengan anak lainnya agar bisa aktif bermain dan mempunyai teman yang banyak dengan yang sesuai kondisinya maupun dengan teman yang normal. hal ini jauh lebih baik orang tua tidak membatasi anak bermain dengan siapapun.

Penerimaan diri ialah menerima semua yang telah terjadi dari segi kekurangan maupun kelebihan sehingga ketika suatu kejadian yang tidak baik maka individu dapat menghadapi dan berfikir secara logis atas baik dan buruknya suatu masalah yang terjadi dengan tidak timbul rasa rendah diri, marah atau malu (Rahayu & Ahyani, 2017). Penerimaan diri ialah penghargaan tertinggi seseorang yang mampu menerima dirinya, didalamnya memperoleh nilai positif dan negatif yang diluar nalar, manusia memiliki kapasitas untuk menghadapi dan memikirkan secara logis mengenai kompleksitas masalah yang dihadapi tanpa menimbulkan perasaan rendah diri, kemarahan, atau rasa malu. Penerimaan diri tidak hanya terkait dengan kemauan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, tetapi juga melibatkan penerimaan terhadap orang lain. (Karin et. Al., 2023).

Penerimaan merupakan suatu proses mental dan emosional dimana seseorang dapat mengakui dan menerima segala kekurangan dan kelebihan. Ini sangat menambah wawasan tentang sikap individu, menerima aspek yang sulit atau tidak sempurna dari diri sendiri, menghargai nilai-nilai tanpa memerlukan persetujuan atau penilaian dari orang lain, sangat penting dalam pengembangan pribadi dan mencapai kedamaian psikologis. Pentingnya penerimaan diri ini terletak pada stabilitas mental, hubungan interpersonal yang sehat, pencapaian, ketahanan terhadap tantangan,

kualitas hidup secara keseluruhan, kemauan untuk tumbuh dan berkembang, serta kualitas hubungan yang positif. (Amelasasih, 2018).

Menurut Kubler Ross (dalam Simamora, 2019) mendefinisikan sikap penerimaan ini terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada menyerah pada tidak adanya harapan. Sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa fase yakni, tahap penolakan (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Tahapan penerimaan orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus dimulai dari tahap pertama yaitu penolakan (*denial*). Tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosis dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi rasa kebingungan dan terselip rasa malu pada orang tua tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus. Tahap kedua marah (*angry*), kemarahan ini dilampiaskan orang tua pada hal-hal yang tidak jelas. Kemarahan bisa dilampiaskan kepada dokter yang mendiagnosis, kemarahan kepada diri sendiri atau kepada orang lain bentuk lain kemarahan antara lain menolak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Tahap ketiga tawar-menawar (*bargaining*) orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya. Tahap keempat depresi (*depression*) dalam tahap ini terkadang muncul dalam bentuk rasa putus asa, tertekan dan kehilangan harapan Tahap kelima penerimaan (*acceptance*). Pada tahapan ini, orang tua sudah berusaha menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Selain itu penerimaan diri bukanlah tentang merangsang anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengubah emosi dan interaksi sosial mereka, tetapi lebih tentang memberikan pemahaman kepada mereka

tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penting bagi orang tua untuk mengupayakan pengembangan sikap penerimaan diri yang positif agar mereka memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi pertumbuhan anak-anak. Kemudian anak-anak akan belajar dari contoh orang tua mereka, ketika orang tua menerima diri mereka dengan baik, anak-anak juga cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini membantu membentuk pondasi yang kuat bagi penerimaan diri anak-anak dan memperluas pemahaman mereka tentang penerimaan diri. (Kurniawati et al., 2023).

Efek psikologis dan perilaku orang tua terhadap anak mereka, seperti perasaan peduli, kasih sayang, metode pengasuhan, dan perhatian terhadap kebutuhan anak, merupakan bentuk penerimaan diri orang tua terhadap anak mereka (Putri et al., 2022). Penerimaan dari orang tua merupakan sikap dimana orang tua menunjukkan perhatian dan memberikan pujian kepada anak-anak mereka yang memerlukan dukungan yang positif dan dorongan yang baik untuk anak-anaknya. (Kautsari et al., 2022). Dengan adanya tahap-tahapan yang dimiliki orang tua dapat membantu kesadaran orang tua untuk penanganan anak berkebutuhan khusus lebih serius dalam kehidupannya yang sangat berbeda dengan anak normal lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan ditetapkan dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan adanya gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kelahiran seorang putra dapat menjadikan suatu kebahagiaan dan anugerah terbesar dalam kehidupannya bagi keluarga dan orang tua. Namun kelahiran keturunan dengan kondisi keterbatasan dapat menyebabkan rasa kecewa, dan sedih pada orang tua (Maisya, 2022). Dalam hal ini penerimaan diri sangat dibutuhkan untuk orang tua atau keluarga. Hal ini agar anak keterbatasan mendapatkan kehidupan yang layak dan sesuai dengan kondisinya. Memang untuk awal pertama kali mengetahui kondisi anak orang tua pasti akan merasa sedih dan terpukul.

Tapi dengan adanya orang tua membuka diri, mencari informasi bagaimana penanganannya, percaya terhadap kemampuan diri, semuanya akan terlewati dengan apa adanya dan sesuai takdirnya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana proses tahapan-tahapan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk melihat bagaimana proses tahapan orang tua serta tanggung jawab orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada mahasiswa, bermanfaat bagi para pembaca, berkaitan dengan yang sedang penelitian, dan diharapkan dapat dijadikan bahan pembahasan teoritis selanjutnya untuk mengembangkan ilmu kepada Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini harap di jadikan bahan masukan yang praktis tentang gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PGRI Among Putra Ngunut.

Dengan adanya penelitian ini para peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa PGRI Among Putra Ngunut.

Dalam penelitian ini Masyarakat diharapkan lebih mampu menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dan lebih peduli dengan adanya anak berkebutuhan khusus.